ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK

SKRIPSI

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

OLEH :
IKSAN ADISAPUTRA
A 211 08 254

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2012

LEMBARAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK

Diajukan Oleh:

IKSAN ADISAPUTRA

A21108 254

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

Telah disetujui
OlehDosen Pembimbing

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H.A.RahmanLaba, SE.,MBA	**Drs. H. Gamalca, M.Si**
NIP. 19630125 198910 1 001	**NIP.196511301991120 001**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK

Dipersiapkan dan disusun oleh :

IKSAN ADISAPUTRA
A21108 254

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal **23 JUNI 2012** Dan Dinyatakan**LULUS**

DewanPenguji

No.	NamaPenguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H.A.RahmanLaba, SE.,MBA	Ketua	
	1.....		
2.	Drs. H. Gamalca, M.Si	Sekretaris	
	2.....		
3.	Fauzi R Rahim, SE.,M.Si	Anggota	
		3.....	
4.	Prof.Dr.SyamsuAlam, SE.,M.Si	Anggota	
		4.....	
5.	Abdul RazakMunir, SE.,M.Si,.M.Mktg	Anggota	
	5.....		

Disetujui

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua

Dr.Muh.Yunus Amar,SE.,MT
NIP. 19620430 198810 1 001

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Ketua

Dr. H.A.RahmanLaba, SE., MBA
NIP. 19630125 198910 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini betujuan untuk menguji pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Efisiensi Operasi (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proyeksi dari kinerja keuangan Bank Mandiri untuk meminimalisir masalah kredit yang terjadi dari periode Juni 2001 hingga Desember 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi setiap bulan Juni dan Desember Bank Mandiri periode Juni 2001 hingga Desember 2010 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Hasil pengujian secara bersama-sama dimana variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPL pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikanterhadap NPL, sementara NIM berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap NPL. Dari ketiga variable yang signifikan, variable CAR dan BOPO mempunyai pengaruh yang besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien 1,203% dan 0,651%. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi kredit untuk meminimalisir masalah krediit.

ABSTRACT

The objectives of this research to analize the influence of Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio(CAR), *Net Interest Margin* (NIM), and Performance Operation (BOPO) to *Non Performing Loan* (NPL) *wich is as a proxy of Financial Performance Bank Mandiri in Juni 2001 until December 2010. This research using time series data from Bank Indonesia's every June n December published financial reports Banking Firms wich listed on BEJ in June 2001 until December 2010 periods. Analysis technique used is doubled regression and hypothesis test use t-statistic to test coefficient of regression partial and also f-statistic to test the truth of collectively influence in level of significance 5%. Others also done a classic assumption test covering normality test, multicolinierity test, heteroscedastisity test and autocorrelation test. During research period show as data research was normally distributed. Based on multicolinierity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, its indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model.*

The result of this research the collectively influence shows that CAR ,LDR and BOPO variables has a positive and significant, influence to NPL of PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. While the research of partial influence shows, CAR, LDR and NIM has positif and significant influence to NPL, while the NIM is positif, it doesn't have a significant influence of NPL. CAR and BOPO are variables which have dominant influence to NPL between four variabel of reserachwith coefficient 1,203% and 0,651%. It's mean that the bank managements should be concern on the NPL variable to decrease of credit problem.

KATA PENGANTAR

BismillahiRahmaniRohim, AlhamdulillahiRabbilAlamin, Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK MANDIRI (PESERO) TBK".** Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Program Sarjana (S-1) di Universitas Hasanuddin. Karena itu, dari hati yang paling dalam, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis kepada orang-orang berikut, atas sumbangsih mereka:

1. Seluruh Dosen pengajar, dan dikhususkan kepada Dr.H.A.Rahman Laba, SE.,M.Si dan Drs. H.Gamalca, M.Si., selaku dosen pembimbing, yang banyak memberikan saran dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini.
2. Para Dewan Penguji, Fauzi R Rahim,SE,.M.Si ,Prof.Dr.Syamsu Alam, SE,.M,Si , dan Abdul Razak Munir, SE,.M.Si, M.Mktg yang telah memberikan banyak saran sebagai bahan penyempurnaan dalam skripsi ini.
3. Para Pegawai Akademik khususnya Fakultas Ekonomi yang banyak membantu.
4. Orang tua dan para keluarga yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
5. Sahabat Penulis, Fritz Irawan, Hery Herman, Ridho Anshari, Afrizal, Nurhardianti, Winda Budiawati dan Nurwildhana atas keceriaan dan semangat yang mereka berikan sehingga skripsi ini dapat terselasikan.

6. Teman-teman Volume 08 yang senantiasa memberikan saran dan semangat hingga proses penyelasaian skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini. Semoga skripsi ini dengan segala kekurangannya akan mampu memberikan sumbangsih secuil dari sekecil apapun untuk diterapkan baik dalam praktek maupun untuk penelitian selanjutnya.

"Kesalahan kita butuhkan untuk hasil yang lebih baik, karena timbulnya kesalahan adalah tanda diperlukannya cara-cara yang lebih baik. Membuat kesalahan dan bahkan gagal dalam melakukan sesuatu yang berguna, adalah lebih baik daripada tidak pernah salah karena tidak melakukan apapun".

(Mario Teguh)

Makassar, Mei 2012

IKSAN ADISAPUTRA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii

ABSTRAK iv

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Sistematika Penulisan 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Penelitian Terdahulu 10

2.2 Bank 10

2.2.1 Pengertian Bank 10

2.2.2 Kegiatan Bank 11

2.2.3 Sumber Dana Bank 11

2.3 Kredit 13

2.3.1 Defenisi Kredit 13

2.3.2 Unsur-Unsur Kredit 14

2.3.3 Prinsip Pemberian Kredit 15

2.3.4 Prosedur Dalam Pemberian Kredit …… 18

2.3.5 Tujuan dan Fungsi Kredit …….. 21

2.3.6 Jenis-Jenis Kredit ……... 24

2.3.7 Penyelesaian Kredit Macet ……. 26

2.4 Loan To Deposit Ratio (LDR) 27

2.4.1 Total Kredit ……. 28

2.4.2 Simpanan Giro 28

2.4.3 Simpanan Tabungan 30

2.4.4 Simpanan Deposito 32

2.5 Capital Adequecy Ratio (CAR) 36

2.6 Net Interest Margin (NIM) ……..……... 43

2.7 Biaya Operasional Pendapatan Operasional…….. 44

2.8 Non Performing Loan (NPL) 45

2.9 Pengaruh Variable Independen Terhadap Variabel Dependen.... 49

2.9.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap NPL..... 49

2.9.2 Pengaruh Loan To Depsoti Ratio (LDR) Terhadap NPL 50

2.9.3 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap NPL 50

2.9.4 Pengaruh Biaya Opersional Pendapatan Operasional Terhadap NPL ……..…… 51

2.10 Kerangka Pikir 52

2.11 Rumusan Hipotesis 53

BAB III METODE PENELITIAN 54

3.1 Objek Penelitian 54

3.2 Metode Pengumpulan Data 54

3.3 Jenis dan Sumber Data 55

3.3.1 Jenis data 55

3.3.2 Sumber Data 55

3.4 Operasionalisasi Variabel 55

3.5 Teknik Analisis Data 56

3.5.1 Pengujian Asumsi Regresi 57

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis 60

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi 62

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN 64

4.1 Profil PT. Bank Mandiri Persero Tbk 60

4.1.1 Sejarah Bank Mandiri 60

4.1.2 Transformasi Tahap Pertama 65

4.1.3 Transformasi Lanjutan 68

4.2 Visi dan Misi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk 70

4.2.1 Visi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk 70

4.2.2 Misi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk 70

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 72

5.1 Analisis Deskriptif LDR, CAR dan NPL pada

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk 73

5.2 Statistik Deskriptif 75

5.3 Hasil Analisis Data 78

5.3.1 Hasil Analisis Regresi 78

5.3.1.1Uji Multikolinearitas ……. 78

5.3.1.2Uji Autokorelasi ……. 79

5.3.1.3Uji Heterokedastisitas …… 80

5.3.1.4Uji Normalitas ……. 80

5.3.2 Pengujian Hipotesis ……..... 81

5.3.2.1Uji F (Simultan) …..……. 81

5.3.2.2Uji t (Parsial) …….. 83

5.3.3 Uji Koefeisien Determinasi (R^2) ……..... 85

5.4 Hasil Analisis Regresi Berganda …… 86

BAB VI PENUTUP ……..... 88

6.1 Kesimpulan …….……. 88

6.2 Saran …… 89

DAFTAR PUSTAKA 91

DAFTAR LAMPIRAN 1……..…….. 93

DAFTAR LAMPIRAN 2……..…….. 96

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.1	Pertumbuhan CAR, LDR, NIM, BOPO dan Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	5
3.1	Defenisi Operasional Variabel	56
5.1	Rasio Keuangan LDR, CAR, NIM, BOPO dan NPL PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2006-2010 (dalam persen)	74
5.2	Statistik Deskriptif Variabel	76
5.3	Hasil Uji F	82
5.4	Hasil Uji t	83
5.5	Koefisien Determinasi (R^2)	85
5.6	Hasil Analisis Regresi Berganda	86

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Jika mengacu pada definisi bank seperti diatas, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Salah satu fungsi bank umum, yakni menyediakan alat pembayaran yang sah, dalam hal ini uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan dana. Sesuai fungsi tersebut, maka bank dalam hal ini bisa dikatakan sebagai media yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004 : 231). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Untuk megurangi resiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut Capital Adequacy Ratio (CAR), (Ali, 2004 : 264). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi,

artinya bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Adapun salah satu sumber dana bank adalah Dana asing. Dana asing (dana ekstern), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposito, giro, simpanan tabungan, dan lain-lain. Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit.

Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. LDR merupakan rasio yang menggamabarkan perbandingan anatara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit yang akan terjadi, dan sebaliknya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 110%.

Selain faktor tersebut, rasio *Net Interest Margin* (NIM) juga meruapakan salah satu faktor yang mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*)

dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga, ketika rasio NIM tinggi, maka hal tersebut bisa mencegah munculnya masalah yang hendak dihadapi bank, yang utamanya mengenai masalah kredit macet. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupaka kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO. Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah salah satu lembaga keuangan yang memperoleh pendapatan bunga yang diperoleh dari debitur. Dengan adanya

kegiatan bank berupa pemberian kredit, maka bank dalam hal ini selain melakukan pemberian kredit, maka bank juga memasarkan produk-produk lainnya, seperti Giro, Tabungan, Deposito dan lain sebagainya.

Adapun data pertumbuhan CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL (Non Performing Loan) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk selama 10 tahun yaitu dari tahun 2001-2010 adalah sebagai berikut :

TABEL 1.1

Pertumbuhan CAR, LDR, NIM, BOPO dan Non Performing Loan (NPL)

PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk

(dalam persen)

TAHUN	CAR	LDR	NIM	BOPO	NPL
Jun-01	28.46	27.87	2.95	95.35	14.35
Dec-01	26.44	24.66	2.9	94.91	9.89
Jun-02	29.84	26.55	2.88	85.53	9.4
Dec-02	23.39	34.74	3.04	87.15	7.39
Jun-03	30.73	35.38	2.98	81.18	7.43
Dec-03	27.72	41.54	3.42	76.36	8.84
Jun-04	27.52	46.32	4.6	62	8.56
Dec-04	25.28	51.86	4.41	66.6	7.42
Jun-05	23.72	54.62	3.93	90.73	25.93
Dec-05	23.65	49.97	3.81	95.02	26.66
Jun-06	25.13	52.36	4.17	91.76	26.45
Dec-06	25.3	55.02	4.44	90.13	17.08
Jun-07	25.13	53.64	5.63	77.28	16.18
Dec-07	21.11	52.02	5.2	75.85	7.33
Jun-08	17.72	59.53	5.28	71.84	4.74
Dec-08	15.72	56.89	5.48	73.65	4.69
Jun-09	14.02	60.23	5.36	75.92	4.78
Dec-09	15.55	59.15	5.19	70.72	2.62
Jun-10	14.5	64.22	5.1	70.67	2.33
Dec-10	13.36	65.44	5.39	65.63	2.21

Sumber : PT. Bank Mandiri (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, kita dapat melihat bahwa dari tahun ketahun, CAR sering mengalami fluktuasi, namun demikian hal tersebut bisa menggambarkan Bank Mandiri masih dalam keadaan sehat dikarenakan rasio CAR melebihi standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu, lebih besar dari 8%. Kemudian pada rasio LDR terlihat berbeda dengan rasio CAR, dimana rasio ini secara umum mengalami peningkatan namun hal ini belum mampu mencapai standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia yaitu 85%-110%. Hal yang sama juga digambarkan oleh rasio NIM, dimana sering terjadi fluktuasi dan belum mampu mencapai target yang ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu, minimal 6%. Kemudian untuk rasio BOPO, meskipun pada tahun 2001 melebihi standar yang telah ditetapkan, namun setelah tahun 2002 hingga tahun 2010, Bank Mandiri telah melesat dari angka tersebut dan telah sesuai dengan strandar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, meskipun dari tahun ketahun mengalami fluktuasi namun Bank Mandiri pada saat ini memiliki kinerja keuangan yang baik, dalam hal ini mampu menggunakan aktiva produktifnya sebaik mungkin.

Kemudian pada rasio NPL, dimana setiap enam bulan secara umum mengalami penurunan meski pada periode 2005 menglami peningkatan yang cukup signifikan, namun kembali menurun pada tahun berikutnya dan hingga saat ini bank Mandiri telah mendapatkan rasio NPL yang sesuai dengan standar Bank Indonesia yaitu dibawah 5% antara lain 2.21%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih sebuah judul, yaitu **“ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk “.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap NPL ?
2. Variabel manakah yang lebih dominan mempengaruhi Non Performing Loan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk?
3. Apakah variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO berpengaruh simultan terhadap NPL?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL.
2. Mengetahui variabel mana yang lebih dominan mempengaruhi Non Performing Loan.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

   Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan, khususnya pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal meminimalisir risiko kredit yang terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proposal ini penulis menyusun tiga bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Non performing Loan, sepertrti CAR ,LDR NIM dan BOPO. Selain itu peneliti juga memaparkan secara umum mengenai Bank, seperti Kegiatan Bank, Sumber Dana Bank serta pembahasan mengenai Kredit. Bab ini juga memuat kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis Dan Sumber Data, Operasionalisai Variabel, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian (perusahaan) yang menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan, dan visi misi perusahaan. Dalam hal ini PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL baik mengenai pengujjian variabel dengan asumsi klasik maupun analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB IV Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dikemukakan berdasarkan uraian hasil analisa yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wimboh (2004 : 74), dengan asumsi bahwa konstanta dan koefisien slope sama diantara individu bank yang diteliti dari waktu ke waktu, diperoleh hasil IIR dan LDR tidak signifikan terhadap NPLdengan menggunakan nilai t-critical pada 1,96 (interval kepercayaan pada 95 %). Dengan menggunakan log likelihood dan tabel distribusi CAR sifnifikan pada level keyakinan 5 %.

Hasil penelitian Sugema (2003 : 64) bank yang memilki rasio kecukupan modal lebih tinggi cenderung dikelola secara lebih baik. Artinya CAR merupakan faktor kunci yang menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya kecenderungan pemilik bank menyalahgunakan bank.

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 :

- Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

- Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Adapun defenisi bank secara umum, bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang beroperasi secara aktif maupun pasif. Secara aktif, dalam hal ini bank menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedang secara pasif, bank dalam hal ini menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito atau lebih dikenal dengan istilah dana pihak ketiga (DPK).

2.2.2 Kegiatan Bank

- **Penghimpun Dana**

  Secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan, giro, dan deposit). Secara tidak langsung dari masyarakat (kertas berharga, penyertaan, pinjaman atau kredit dari lembaga lain).

- **Penyaluran Dana**

  Untuk tujuan modal kerja, investasi dan konsumsi biasanya kepada badan usaha dan individu, dalam waktu jangka pendek, menengah, dan panjang.

2.2.3 Sumber Dana Bank

Sumber dana bank merupakan dana yang diperoleh oleh bank, baik bersumber dari DPK, dana dari bank itu sendiri, maupun dana dari lembaga keuangan lainnya, seperti BLBI. Sesuai defenisi tersebut, maka sumber dana bank terdiri atas tiga sumber :

1. Dana yang bersumber dari masayarakat (DPK)

   Dana tersebut merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari kegiatan pasifnya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito.

2. Dana yang berasal dari bank itu sendiri (dana pihak pertama)

   Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Adapun pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

   a. Setoran modal dari pemegang saham merupakan modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
   b. Cadangan laba merupakam laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
   c. Laba bank yang belum dibagi merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lain (dana pihak kedua)

   Sumber dana ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua di atas. Adapun dana tersebut, antara lain:

   a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia(BLBI), merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.

b. Pinjaman antar bank (call money), biasanya pinjamn ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi dibandingkan dengan pinjamn lainnya.
c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.
d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

2.3 Kredit

2.3.1 Defenisi Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu credere yang berarti kepercayaan. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan dengan pihak peminjam untuk melunasi utangnya selama jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Defenisi kredit secara umum merupakan pemberian, baik uang, barang, maupun jasa yang dilakukan oleh pihak kreditur, yang didasari dengan unsur kepercayaan kepada debiturnya, serta terdapat kesepakatan antara kreditur dengan debitur, baik mengenai jangka waktu pengembalian barang, jasa dan uang,

maupun kesepakatan mengenai balas jasa (bunga) yang diperoleh dari operasi tersebut.

2.3.2 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2008 : 74)

1. Kepercayaan

   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

   Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu

   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

   Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yng lalai, maupun risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Bala Jasa

   Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.3.3 Prinsip Pemberian Kredit

Dalam melakukan penilaian criteria-kriteria serta aspek penilainnya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya criteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan & 7P.

Metode analisis 5C, antara lain sebagai berikut :

1. Character

   Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

2. Capacity

   Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubingkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat "kemampuannya" dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

3. Capital

   Untuk melihat penggunaan modal efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas,solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya.

4. Collateral

   Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. Condition

   Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan dating sesuai sector masing-masing, serta prospek usaha dari sector yang ia jalankan.

Metode analisis 7P, antara lain sebagai berikut :

1. Personality

   Menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Selain itu juga mencakup sikap, emosi, tinkah laku dan tindakan nasabah dalm menghadapi masalah.

2. Party

   Mengklasifikasi nasabah kedalam golongan –golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya sehingga nasabah akan mendapatkan fasilitas yang berbeda pula.

3. Perpose

   Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. Prospect

   Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospect atau tidak.

5. Payment

   Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

6. Profitability

   Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

7. Protection

   Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.3.4 Prosedur Dalam Pemberian Kredit

Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Yang menjadi perbedaan mungkin hanya terletak dari prosedur dan persyaratan yang ditetapkannya dengan pertimbangan masing-masing. Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dengan pinjaman oleh suatu badan hukum.Kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif.

1. Tahapan prakarsa dan analisa permohonan kredit

Tahapan ini dilakukan oleh pejabat pemrakarsa kredit, yang meliputi beberapa kegiatan berikut :

a. Kegiatan prakarsa permohonan kredit. Kegiatan pada tahap ini antara lain adalah penerimaan permohonan kredit dari nasabah atau memprakarsai permohonan kredit, baik untuk permohonan kredit baru, perpanjangan kredit, perubahan jumlah kredit, perubahan syarat kredit, restrukturisasi maupun penyelesaian kredit. Permohonan kredit diajukan secara tertulis dan menggunakan format yang telah ditentukan oleh bank yang memuat informasi lengkap mengenai kondisi pemohon/calon nasabah termasuk riwayat kreditnya pada bank lain (kalau ada).Pejabat pemrakarsa kredit

selanjutnya kemudian melakukan kegiatan pencarian informasi selengkaplengkapnya dari berbagai sumber mengenai pemohon.

b. Kegiatan analisa dan evaluasi kredit. Dari data dan informasi yang diperoleh pejabat pemrakarsa melakukan analisis dan evaluasi tingkat risiko kredit. Analisa dan evaluasi kredit dituangkan dalam format yang telah ditetapkan oleh bank dan disesuaikan dengan jenis kreditnya. Dalam analisa tersebut sekurang-kurangnya mencakup informasi tentang identitas pemohon, tujuan permohonan kredit, dan riwayat hubungan bisnis dengan bank. Analisis kredit yang dilakukan oleh pejabat pemrakarsa kredit meliputi analisis 5 C yang terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif dilakukan terhadap kualitas dan stabilitas usaha dengan mempertimbangkan posisi pasar dan persaingan, prospek usaha, karakter pemohon, latar belakang dan kualitas manajemennya. Analisa kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis kondisi keuangan pemohon untuk mengetahui usulan kredit yang dapat diterima atau ditolak.

c. Perhitungan kebutuhan kredit. Perhitungan kebutuhan kredit dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti kredit yang benar-benar dibutuhkan oleh pemohon, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kelebihan kredit yang penggunaannya diluar usaha atau terjadi kekurangan kredit sehingga usaha tidak berjalan. Apabila dipandang perlu untuk mengetahui kepastian kredit yang dibutuhkan pemohon, bank dapat meminta studi kelayakan yang dibuat oleh konsultan atas beban biaya pemohon.

d. Pembagian risiko kredit. Dalam upaya mengurangi risiko kredit yang harus ditanggung, bank membagi risiko tersebut dengan perusahaan

asuransi, yaitu dengan melakukan asuransi kredit,asuransi kerugian maupun asuransi jiwa debitur.

e. Negoisasi kredit. Setelah kegiatan-kegiatan diatas, langkah berikutnya adalah menguji kekuatan, kelemahan dan identifikasi risiko yang merupakan kesimpulan dari seluruh analisa kredit.Kesimpulan tersebut harus mencakup hal-hal sebagai berikut: pejabat pemrakarsa dapat menyimpulkan bahwa usaha debitur yang akan dibiayai mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman, identifikasi risiko-risiko yang akan mengancam kelangsungan usaha pemohon atau merupakan titik kritis dari usaha yang akan dibiayai, serta melakukan antisipasi terhadap risiko-risiko tersebut yang dituangkan dalam syarat dan ketentuan kredit. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan selanjutnya pejabat pemrakarsa kredit melakukan negoisasi dengan calon nasabah.

2. Tahapan pemberian rekomendasi kredit

Rekomendasi kredit dibuat oleh pejabat perekomendasi kredit berdasarkan analisa/evaluasi yang dibuat oleh pemrakarsa kredit. Dalam memberikan rekomendasi kredit, pejabat perekomendasian dapat meminta kelengkapan data dan analisis lebih lanjut dari pejabat pemrakarsa kredit. Disamping itu juga pejabat perekomendasian kredit dapat juga melakukan kunjungan ke lapangan untuk meyakinkan data/keterangan-keterangan yang telah disajikan akurat.

3. Tahapan pemberian keputusan

Pemberian putusan kredit hanya dapat dilakukan oleh pejabat pemutus kredit atau komite kredit yang diberikan kewenangan memutus kredit dari direksi

bank. Sebelum memberikan putusan kredit pejabat pemutus kredit harus memeriksa dan meneliti kelengkapan paket kredit.

4. Tahapan persetujuan pencairan kredit

Pencairan kredit dapat dilakukan setelah intruksi pencairan kredit ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, yaitu pejabat administrasi kredit sebagai pembuat intruksi dan disetujui oleh pimpinan unit kerja yang bersangkutan. Adapun syarat untuk menerbitkan intruksi pencairan kredit adalah surat pencairan kredit dan surat perjanjian *accessoir* yang mengikutinya telah ditandatangani secara sah oleh pihak-pihak yang bersangkutan, semua dokumen yang telah ditetapkan dalam putusan kredit telah lengkap dan telah diperiksa keabsahannya dan telah memberikan perlindungan bagi bank, serta semua biaya-biaya yang berkaitan dengan pemberian kredit telah dilunasi oleh pemohon.

2.3.5 Tujuan dan Fungsi Kredit

Kasmir (2008 : 100) menyebutkan bahwa pemberian suatu fasillitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tunjuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari Keuntungan

   Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu Usaha Nasabah

   Yaitu untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, agar dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

   Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, karena akan meningkatkan penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta menghemat dan meningkatkan devisa negara.

Selain tujuan di atas, suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.

   Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

   Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang.

   Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang.

   Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari

satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.

   Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

   Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

   Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut akan membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Di samping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkakan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontarakan atau jasa lainnya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

   Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

2.3.6 Jenis- Jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat di lihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari segi kegunaan
   a. Kredit investasi

      Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

   b. Kredit modal kerja

      Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
   a. Kredit produktif

      Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

   b. Kredit konsumtif

      Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan.

c. Kredit perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapakan dari hasil penjualan barng dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada suplier atau agen-gen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya dugunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Biasanya untuk investasi.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun.

4. Dilihat dari segi jaminan

a. Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berupa barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.

b. Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

5. Dilihat dari segi sektor usaha yaitu kredit pertanian, kredit peternakan, kredit industri, kredit pertambangan, kredit pendidikan, kredit profesi, kredit perumahan, dan sektor lainnya.

2.3.7 Penyelesaian Kredit Macet

Usaha untuk menyelesaikan kredit yang dikategorikan macet dapat ditempuh dengan usaha-usaha sebagai berikut :

a. Rescheduling (Penjadwalan Ulang)

   Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran kredit dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang, dan besarnya perubahan angsuran kredit. Tentu tidak semua debitur diberikan kebijakan ini oleh bank, mel;ainkan hanya diberikan kepada debitur yang menunjukkan itikad dan karakter yang jujur dan memiliki kemampuan untuk membayar atau melunasi kredit. Disamping itu usaha debitur yang tidak memerlukan dana atau likuiditas.

b. Reconditioning (Persyaratan Ulang)

   Yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. Perubahan persyaratan kredit tersebut tidak menyangkut penambahan dana atau injeksi dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi equity perusahaan.

c. Restructuring (Penataan Ulang)

   Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank atau konversi atau seluruh atau sebagian tunggakan menjadi bunga

pokok kredit baru, dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi persyaratan bank atau mengambil partner uang lain untuk menambah penyertaan.

d. Liquidation (Likuidasi)

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan liquidasi ini dilakukan memang benar-benar pada kredit yang dikategorikan sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang tidak dapat dilakukan dengan penyerahan penjualan barang tersebut kepada nasabah yang bersangkutan. Sedangkan bagi BUMN, proses penjualan barang jaminan dan asset bank dapat diserahkan kepada BPPN untuk selanjutnya dilakukan eksekusi atau pelelangan.

2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005 : 116). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya *(loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana kredit yang dikeluarkan, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula.

Menurut Kasmir (2004 : 290) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat.

$$LDR = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{DPK}}$$

2.4.1 Total Kredit

Total kredit merupakan jumlah seluruh kredit yang dikeluarkan oleh bank, mencakup kredit menurut guna, kredit menurut tujuan, kredit menurut rentang waktu, kredit menurut barang jaminan, kredit menurut usaha hingga kredit berdasarkan tingkat kesehatan.

Selanjutnya, dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh sebuah bank dalam bentuk simpanan, misalnya giro, simpanan tabungan, dan deposito.

2.4.2 Simpanan Giro

"Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan." (Pasal 1 UU No. 14/1967).

Pengertian Giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Menurut Thomas Suyatno,dkk (1999 : 38) ada tiga hal yang dapat kita perhatikan dari pengertian giro yaitu :

1. Simpanan Pihak Ketiga

Simpanan pihak ketiga berupa penyimpanan sejumlah uang di bank dalam bentuk giro, rekening koran *(current account).* Simpanan ini dilakukan dengan kesepakatan atau perjanjian antara pihak nasabah dan bank. Dengan demikian bank dan nasabahnya terikat pada bunyi perjanjian mereka. Nasabah mempercayakan uangnya kepada bank dan bank akan mengelola uang itu menurut ketentuan yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Dalam hal ini nasabah atau penyimpan tidak dibatasi pada kelompok, walau uangnya hanya beberapa ribu saja. Namun demikian, bank-bank secara sendiri-sendiri menentukan jumlah setoran pertama.

2. Penarikan Dapat Dilakukan Setiap Saat

Artinya bila ada nasabah menyetor pagi hari, seharusnya ia pun dapat menarik dana (simpanannya) pada sore hari atau dalam beberapa jam saja. Dalam hal lain, selang beberapa saat suatu perjanjian rekening giro dapat saja dibatalkan oleh bank maupun olah girant tersebut setiap saat selama kantor kas bank buka.

3. Cara Penarikan

Yang paling banyak dipergunakan adalah penarikan dengan cek (tunai) atau penariakan dengan bilyet giro (non tunai). Menurut Kasmir (2008 : 51) cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalam cek atau kepada pembawa cek.

2.4.3 Simpanan Tabungan

Berbeda dengan simpanan giro, simpanan tabungan memiliki ciri khas tersendiri. Jika simpanan giro digunakan oleh para pengusaha atau para pedagang dalam bertransaksi, simpanan tabungan digunakan untuk umum dan lebih banyak digunakan oleh perorangan baik pegawai,mahasiswa atau ibu rumah tangga. Kemudian bank dalam menetapkan suku bunga juga berbeda dalam arti rata-rata suku bunga simpanan tabungan lebih tinggi dari jasa giro yang diberikan kepada nasabah.

Pengertian tabungan menurut Undang- Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dersamakan dengan itu.

Ada beberapa alat penarikan tabungan, hal ini tergantung dari persyaratan bank masing-masing, mau menggunakan sarana yang mereka inginkan. Alat ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Alat-alat yang dimaksud adalah :

1. Buku Tabungan

   Kepada setiap penabung biasanya diberikan buku tabungan. Di dalam buku tabungan berisi catatan saldo tabungan, penarikan, penyetoran, dan pembebanan-pembebanan yang mungkin terjadi. Buku ini digunakan pada saat penarikan sehingga langsung dapat mengurangi saldo yang ada di buku tabungan tersebut.

2. Slip Penarikan

Merupakan formulir penarikan dimana nasabah cukup menulis nama, nomor rekening, jumlah uang,serta tanda tangan nasabah untuk menarik sejumlah uang. Slip penarikan ini biasanya digunakan bersamaan dengan buku tabungan.

3. Kartu yang terbuat dari plastik

Yaitu sejenis kartu kredit yang terbuat dari plastik yang dapat digunakan untuk menarik sejumlah uang dari tabungannya, baik uang yang ada di bank maupun di *Automated Teller Machine* (ATM). ATM ini biasanya tersebar ditempat-tempat yang strategis. Kepada nasabah pemegang kartu ATM akan diberikan nomor pin atau kata sandi yang digunakan setiap kali menarik uang dari ATM. Dewasa ini ATM dikenal dengan nama Anjungan Tunai Mandiri.

4. Kombinasi

Yaitu penarikan tabungan dapat dilakukan kombinasi antara buku tabungan dengan slip penarikan.

Menurut Thomas Suyatno (1999 : 43) tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Pada dewasa ini terdapat 4 jenis tabungan yaitu:

1. Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas)

Adalah bentuk tabungan yang tidak terikat oleh jangka waktu dengan syarat penyetoran dan pengambilan yang untuk pertama kalinya diatur pada tahun 1971. Tabanas terdiri atas : Tabanas umum, Tabungan pemuda, pelajar dan pramuka (Tappelpram), dan Tabanas Pegawai.

2. Tabungan Asuransi Berjangka (Taska)

Yaitu bentuk tabungan yang dikaitkan dengan asuransi jiwa yang untuk pertama kalinya diatur pada tahun 1971. Kegunaan Taska adalah tabungan anda diasuransikan untuk suatu perencanaan berupa biaya-biaya sekolah, kuliah dan lain-lain.

3. Tabungan Ongkos Naik haji (ONH)

Yaitu setoran ongkos naik haji atas nama calon jemaah haji untuk setiap musim haji yang bersangkutan. Besanya ongkos naik haji untuk stiap tahun/musim haji ditetapkan untuk pertama kalinya Keputusan Presiden pada tahun 1969.

4. Tabungan lainnya

Yaitu tabungan selain Tabanas dan Taska, misalnya tabungan yang diterima oleh bank dari pegawai bank sendiri yang bukan dalam bentuk Tabanas dan Taska, dan tabungan yang diterima oleh bank yang bukan penyelenggara Tabanas dan Taska. Tabungan ini dikeluarkan oleh masing-masing bank dengan ketentuaan-ketentuan yang diatur oleh BI.

2.4.3 Simpanan Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Untuk mencairkan deposito yang dimiliki, deposan dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito. Dalam praktiknya terdapat 3 jenis simpanan deposito yang ada di Indonesia :

1. Deposito berjangka

Deposito berjangka (DB) merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya, di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga sipemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo atau sesuai jangka waktunya.

Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahbukuan dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. Jumlah dana yang disetorkan dalam deposito berjangka bentuk bulat misalnya Rp. 1.000.000, Rp. 2.000.000,00 dan Rp. 2.500.000,00. Serta biasanya juga memiliki batas minimal jumlah uang yang akan disimpan.

Untuk menarik minat masyarakat, pihak bank dapat memberikan berbagai insentif atau rangsangan. Insentif biasanya diberikan untuk jumlah nominal yang besar, baik berupa bunga khusus (*special rate*) maupun insentif, seperti hadiah atau cendera mata lainnya.

"Bank Indonesia menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposito berjangka pada tanggal pelunasannya. Tidak seluruh deposito berjangka dijamin oleh Bank Indonesia. Deposito berjangka yang diterbitkan (dijual) oleh bank komersial asing atau bank komersial swasta nasional, tidak dijamin kecuali dijual oleh bank-bank pemerintah." Thomas Suyatno (1999 : 40)

Deposito berjangka yang diterbitkan dalam valuta asing biasanya diterbitkan oleh bank devisa. Perhitungan, penerbitan, pencairan, dan bunga dilakukan menggunakan kurs devisa umum. Penerbitan deposito berjangka dalam valas biasanya diterbitkan dalam valas yang kuat seperti US Dollar, Yen jepang, DM Jerman, atau mata uang kuat lainnya.

2. Sertifikat Deposito

Menurut Kasmir (2008 : 86), sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12, dan 12 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain.

Menurut Thomas Suyatno (1999 : 40), pengertian sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau atas tunjuk, yang dengan izin Bank Indonesia dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak ketiga.

Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan di muka, baik tunai maupun non tunai.

Penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya dalam jumlah bulat sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran yang bervariasi untuk jumlah nominal yang diinginkan.

3. Deposito On Call

Pengertian *Deposito on call* menurut Kasmir (2008 : 66) adalah deposito yang digunakan untuk deposan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar, misalnya Rp 30.000.000,00 (tergantung bank yang bersangkutan) dan sementara waktu belum digunakan. Penerbitan *deposit on call* memiliki

jangka waktu minila 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. DOC diterbitkan atas nama.

Sedangkan menurut Thomas Suyatno (1999 : 43*) Deposito on call* adalah simpanan yang tetap berada di bank selama deposan tidak membutuhkannya. Deposito ini agak berbeda dengan deposito berjangka, apabila deposan akan menarik simpanan depositonya terlebih dahulu ia harus memberitahukannya kepada bank. Pemberitahuan deposito disesuaikan dengan perjanjian antara deposan dan bank misalnya, sebulan atau dua bulan sebelum jangka waktu penarikan.

4. Deposito *Automatic Roll-Over*

Deposito yang sudah jatuh tempo, tetapi pinjaman pokok belum diuangkan berarti uang (deposan) menganggur tanpa berbunga. Deposito *Automatic Roll-Over* tidak demikian halnya. Uang deposan secara otomatis diperhitungkan bunganya, begitu jangka waktu deposito habis. Uang deposan juga akan terus diberi bunga dan tidak pernah menganggur seandainya deposan tersebut menarik deposito yang sudah jatuh tempo. Di negara kita, beberapa bank swasta/asing telah melaksanakan deposito automatic roll-over ini. Thomas Suyatno (1999 : 43)

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Menurut Dendawijaya (2001 : 118), Rasio *LDR* adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Dana yang diterima Bank ini akan berpengaruh

terhadap banyaknya kredit yang diberikan, sehingga pada ujungnya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya Rasio *LDR* ini, begitupun dengan *NPL* semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi pula peluang munculnya NPL.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 110%. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya terutama dalam pengelolaan kredit.

2.5 Capital Adequecy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Ali, 2004 : 266). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal

29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam (Siamat, 2005 : 104) :

1. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR 4% atau lebih.
2. Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai 4%.
3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR(AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO)}}$$

Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Kedua komponen tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Modal Inti

Modal Inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Apabila terdapat goodwill maka

perhitungan atas jumlah seluruh modal inti harus dikurangi dengan goodwill tersebut. Modal inti terdiri atas:

a. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya (pemegang saham). Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.

b. Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

d. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota.

e. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

g. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*)

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan (Lembaga Keuangan Bukan Bank / LKBB) yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci, modal pelengkap dapat berupa:

a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b. Cadangan / Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1.25% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

c. Modal Kuasi

Modal kuasi yang menurut *Bank for International Settlement* (BIS) disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument* adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang yang mempunyai ciri-ciri:

1. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh.
2. Tidak dapat dilunasi/ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.

3. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi.
4. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyetoran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman antara bank dengan pihak pemberi pinjaman dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Pinjaman ini merupakan pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
3. Minimal berjangka waktu 5 tahun.
4. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank harus tetap sehat.

5. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Pinjaman subordinasi yang diperhitungan tidak lebih dari 50% dari modal inti, sedangkan modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tinginya 100% dari modal inti.

Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off-balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Semakin likuid aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0 - 100% (Ali, 2004 : 267). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% setahun (Soedarto 2004 : 128) . Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue.*

2.6 Net Interest Margin (NIM)

Risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia No.5 tahun 2003 merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dimana pergerakan tersebut bisa mengakibatkan kerugian, dalam hal ini adalah pergerakan suku bunga dan nilai tukar. Secara umum kinerja bank diukur dengan menggunakan variable pertumbuhan pangsa pasar, variable profitabilitas dan *variable rate on return* (Tainio, 2000). Kinerja bank menurun atau meningkat ditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan, strategi dan struktur..

Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No.5/2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian rasio pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolute, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Didalam dunia perbankan dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperolah pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan

munculnya kredit macet. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Formula perhitungan NIM = $\frac{\boldsymbol{Pendapatan\ Bunga}}{\boldsymbol{Rata{-}rata\ Aktiva\ Produktif}}$

2.7 Biaya Operasiona Pendapatn Operasional (BOPO)

Salah satu komponen rentabilitas Bank Mandiri adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional Bank Mandiri, yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana.

Biaya operasional Bank Mandiri yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi Bank Mandiri. Pendapatan Bank Mandiri yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga Bank Mandiri berada pada posisi sehat, yang artinya kencederungan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet dapat diatasi.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan

aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari

Penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga **(Dendawijaya, 2009)**. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} 100\%$$

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan **. Menurut Dendawijaya (2009: 98)** rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.

2.8 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang) . Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu

imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki kinerja NPL yang baik.(Jurnal Non Performing Loan).

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredir tersebut mempunyai resiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola resiko tersebut hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah.

Menurut Rivai (2005 : 153), Kredit bermasalah merupakan kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, bila dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, pembayaran bunga, pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan.

Pemecahan kredit bermasalah berfungsi sebagai pilihan kerjasama yang diputuskan antara peminjam dan pemberi kredit. Bank mencoba menyusun berbagai pilihan yang ada diharapkan dapat memperoleh hasil apabila dibandingkan tanpa sebuah rencana.

Menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Siamat Dahlan (2004 : 108), kredit digolongkan menurut kualitasnya yaitu :

1. Kredit lancar (pass), kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria :
   a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.
   b. Memilki mutasi rekening yang aktif.
   c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan jaminan tunai (cash collateral).
2. Kredit dalam perhatian khusus (special mention)

   Kredit yang digolongkan ke dalam perhatian khusus apabila memenuhi kreteria:
   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari.
   b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
   c. Mutasi rekening relatif aktif.
   d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
   e. Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kredit kurang lancar (substandar)

   Kredit yang digolongkan kedalam kurang lancar apabila memenuhi kriteria :
   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
   b. Sering terjadi cerukan.
   c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
   d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari

e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi nasabah

f. Dokumentsi pinjaman yang lemah.

4. Kredit diragukan (doubtfull)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit diragukan apabila memenuhi kriteria :

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari

b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.

c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.

d. Dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

5. Kredit macet (loss)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit macet apabila memenuhi kriteria :

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

b. Kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru.

c. Dari segi hukum kondisi pasar, jaminan tidak dapt dicairkan pada nilai wajar.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004, Rumus Non Performing Loan (NPL) adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah(kriteria 3,4,5)}}{\text{Total Kredit yang Dikeluarkan}}$$

Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai rasio Non Performing Loan adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Berdasarkan penlitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utaomo STIE Perbanas Surabaya dengan sampel Bank Umum yang meliputi Bank Persero, Bank BPD, Bank Umum Swasta dan Bang Asing Campuran bahwa CAR dan LDR mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan pada taraf 95%(α =0,05) terhadap kredit bermasalah. **(Jurnal Ekonomi dan Bisnis ANTISIPASI VOl. 10. No. 1, Oktober 2006**).

2.9 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.9.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004 : 264). Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% setahun (Soedarto 2005 : 119). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue.* Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet).

2.9.2 Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap NPL

LDR merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh sebuah bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank. Adapun dana pihak ketiga yang terdiri dari, giro, tabungan dan simpanan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengan demikian, secara penuh LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula . Jadi,semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL. Demikian pula sebaliknya, sehingga bila terjadi NPL, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk untuk kerugian tersebut.

2.9.3 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (NIM) Terhadap NPL

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio NPL. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.9.4 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap NPL

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka Bank tersebu mampu menyalurkan krdit dengan lancar karena kinerja keuangan bank juga lancar.

2.10 Kerangka Pikir

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

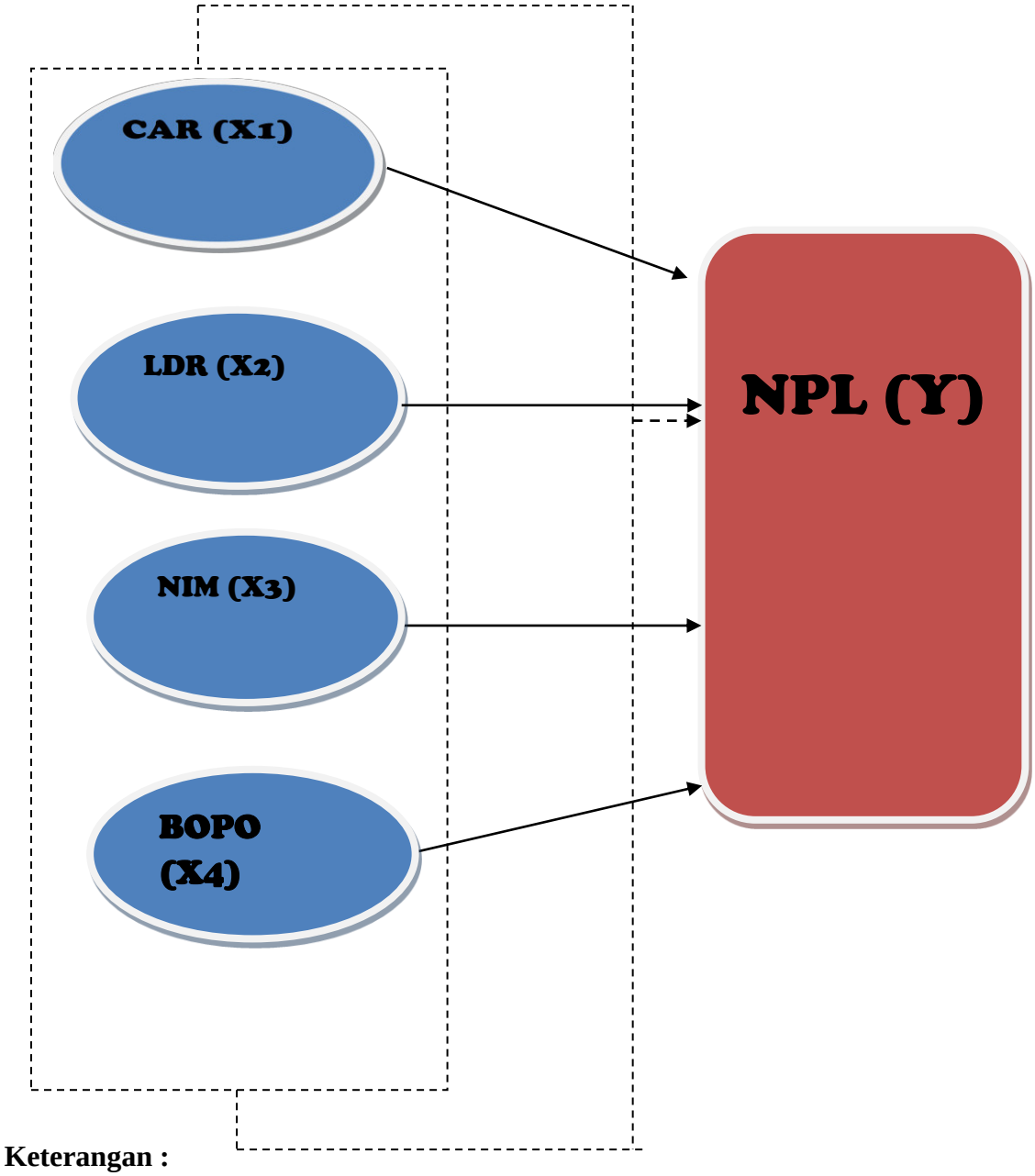

Keterangan :

→ = Pengaruh secara parsial

- - - → = Pengaruh secara simultan

CAR (X1) = Capital Adequate Ratio

LDR (X2) = Loan To Deposit Ratio

NIM (X3) = Net Interest Margin

BOPO (X4) =Biaya Operasional Pendapatan Operasional

NPL (Y) = Non Performing Loan

2.11 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah di uraikan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1: Variabel CAR ,LDR, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap NPL.

Hipotesis 2: CAR merupakan Variabel yang lebih dominan mempengaruhi Rasio Non Performing Loan.

Hipotesis 3: Variabel CAR ,LDR, NIM dan BOPO berpengaruh simultan terhadap NPL.